



# Multicultural Education in the perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation

## Pendidikan Multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Konsep dan Implementasi

Ahd. Gozali\*

<sup>1</sup>UIN Imam Bnjol Padang

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Edited by:*  
Rifki Afandi

*Reviewed by:*  
Emy Pratiwi  
Erwan Johan Wicaksana

*\*Correspondence:*  
Ahd Gozali  
[ahd.gozali@gmail.com](mailto:ahd.gozali@gmail.com)

*Received:* 19 January 2023  
*Accepted:* 27 November 2023  
*Published:* 1 February 2024

*Citation:*  
Ahd. Gozali (2024)  
*Multicultural Education in  
the perspective of the  
Qur'an and Hadith:  
Concepts and  
Implementation*

*Pedagogia: Jurnal Pendidikan.* 13:1.  
doi: 10.21070/pedagogia.v13:1.1570

Multicultural education is education that accommodates cultural and societal diversity. In the perspective of the Qur'an and Hadith, multicultural education is considered important for developing awareness of diversity and tolerance towards differences. This research aims to analyze multicultural education in the perspective of the Qur'an and Hadith. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach using hermeneutic approach. The data used in this research are the Qur'an, tafsir books, and hadiths from Kutub as-Sittah. The data obtained were analyzed using content analysis techniques. The results of the research show that the Qur'an and Hadith provide strong support for multicultural education by providing clear concepts such as Tolerance, Justice, Democracy, Equality, as well as Brotherhood and kinship.

**Keywords:** Multicultural Education, Al-Qur'an, Hadith, Diversity, Tolerance

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengakomodir keberagaman budaya dan masyarakat. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan multikultural dianggap penting untuk mengembangkan kesadaran akan keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik. Data yang dijadikan pada penelitian ini ada al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta hadis-hadis dari Kutub as-Sittah. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan dukungan yang kuat untuk pendidikan multikultural dengan memberikan konsep yang jelas, seperti Toleransi, Keadilan, Demokrasi, Kesetaraan, serta Persaudaraan dan kekeluargaan.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Al-Qur'an, Hadits, Konsep, Implementasi.

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai bangsa yang besar, setidaknya ada 1.340 suku dari berbagai latar belakang, keturunan, warna kulit, pemahaman keagamaan, aliran politik, dan lain sebagainya. Maka adalah suatu kewajiban, jika konsep pendidikan multikultural ini diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Hak ini diharapkan menjadi jawaban atas kasus-kasus di sekolah, seperti perundungan, rasisme, dan sifat-sifat lain yang mengarah kepada penghinaan martabat seseorang. Penerapan konsep ini juga diharapkan menebalkan keingintahuan ragam budaya dan perbedaan yang ada di tanah air, sehingga, rasa persatuan, kesamaan dan kesetaraan akan tumbuh dengan baik. Dengan inilah, kecintaan dan kedamaian baik sebagai warga negara, maupun penganut agama akan terwujud, sesuai dengan moto “*Bineka Tinggal Ika*”.

Pendidikan multikultural merujuk pada sistem pendidikan yang mengakui serta menghargai keragaman budaya yang hadir dalam masyarakat. Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap variasi etnis, ras, agama, gender, dan kapabilitas. Fokus utama dari pendidikan multikultural adalah membantu para siswa dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan-perbedaan sosial dan budaya. (Elliot, 1994),

Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat, serta untuk mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda secara efektif. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menyertakan materi yang mencerminkan perspektif beragam dalam kurikulum, mengajar tentang budaya yang berbeda, dan mengintegrasikan perbedaan dalam interaksi sosial di sekolah (Domnwachukwu, 2009).

Pendidikan multikultural juga dapat membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda secara efektif. Ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan membentuk identitas yang kuat, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan interkultural (Gay, 2020)

Pendidikan multikultural dalam Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam seperti ketaatan, toleransi, kejujuran, serta kasih sayang dan keramahan terhadap sesama. Hal ini dilakukan agar individu dapat memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama yang ada dalam masyarakat, serta dapat hidup dalam harmoni dan damai. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dalam Islam juga dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Selain itu, pendidikan ini juga dapat meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi dan bernegosiasi dengan individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

Dalam pendidikan Islam, al-Quran dan Hadits menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Ramayulis, 2012). Keduanya dianggap sebagai sumber mutlak. Kegiatan-kegiatan pendidikan harus merujuk dan praktiknya yang memiliki kesesuaian terhadap kedua sumber tersebut (Nata, 2005)

Berkaitan dengan kesetaraan, baik dari segi budaya, ras, etnis, bahasa, jenis kelamin, dan lain sebagainya, al-Quran telah lama memperkenalkannya, seperti Surah Al-Hujurat ayat 13: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu*” (RI, 2004). Begitu juga dengan hadis-hadis nabi, banyak sekali ditemukan hadis yang mendorong tertanamnya sikap untuk menerima perbedaan, seperti: “*Manusia seluruhnya adalah seperti satu keluarga bagi Allah, seperti satu tubuh. Jika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit* (H.R. Muslim)” (Abi al-Husain Muslim, 2000). Sehingga dalam pendidikan Islam, ini disebut sebagai demokrasi dan asas keadilan dalam pendidikan (Nata, 2003)

Di Indonesia sendiri, penerapan pendidikan multikultural saat ini masih terdapat beberapa hambatan, sehingga tidak jarang ditemui kasus-kasus perundungan, tawuran, cari-maki atas nama perbedaan, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena kurikulum yang belum inklusif, sumber daya manusia yang kurang, sosialisasi yang kurang, dan infrastruktur yang kurang. Namun demikian, pemerintah dan beberapa organisasi telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Multikultural yang mencakup standar isi, kompetensi dasar, dan indikator yang digunakan untuk menilai kompetensi siswa dalam pendidikan multikultural.

Kemendikbud juga menyelenggarakan program pendidikan multikultural yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dengan pendekatan multikultural. Kemendikbud juga melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural melalui berbagai kegiatan, seperti lokakarya, seminar dan *workshop*. Beberapa organisasi juga melakukan program pendidikan multikultural, seperti Yayasan Pendidikan Multikultural Indonesia (YPMI) yang menyelenggarakan program pendidikan multikultural bagi siswa dan guru.

Hambatan-hambatan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia secara umum mencakup:

1. Kurikulum yang belum inklusif: Kurikulum yang masih cenderung menyoroti perspektif dominan, sehingga kurang menyertakan perspektif dan sudut pandang dari berbagai kelompok budaya dalam masyarakat.
2. Sumber daya manusia yang kurang: Rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengajar, seperti guru yang kurang memahami konsep pendidikan multikultural dan kurang memiliki keterampilan untuk mengajar dengan pendekatan multikultural.
3. Sosialisasi yang kurang: Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural yang dapat membuat masyarakat belum menyadari pentingnya pendidikan multikultural.
4. Infrastruktur yang kurang: Kurangnya fasilitas yang dibutuhkan untuk pendidikan multikultural, seperti buku teks, sumber belajar, dan perangkat pembelajaran yang tidak

memadai. Sarana eksplorasi budaya juga masih sangat terbatas.

Meskipun begitu, saat ini pemerintah dan beberapa organisasi juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, seperti dengan menyelenggarakan program-program pendidikan multikultural dan melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural.

Untuk pendidikan Islam sendiri, masih belum berjalan sesuai dengan harapan, tentunya hal ini adalah kewajiban bersama. Maka perlu peran al-Quran dan hadis sebagai pengingat dan petunjuk dalam menyajikan pendidikan yang menghargai segala macam perbedaan. Dengan menghargai perbedaan-perbedaan ini, maka kerukunan umat beragama, keutuhan negara, dan kekuatan persaudaraan, serta cinta negara akan terwujud. Tanpanya, maka si miskin dianggap hina, yang hitam dianggap jelek, pemahaman keagamaan ini dan itu dianggap musuh dan sebagainya.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang dipahami melalui pendekatan agama, khususnya Islam, diharapkan dapat meningkatkan keberagaman dan toleransi dalam masyarakat, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

Pendidikan multikultural yang dikaji dari perspektif agama, khususnya Islam melalui kajian al-Quran dan hadis, diharapkan mampu menghapuskan dikotomi pendidikan dan meluruskan pandangan yang menganggap bahwa Islam hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan.

Di samping itu, pendidikan multikultural dapat menghadirkan desain pembelajaran yang berbeda sekaligus dapat mengakomodir perbedaan anak. Mengenalkan budaya, menjunjung tinggi perbedaan, serta penanaman kesetaraan. Dengan demikian, rasisme, fasisme, dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama dapat ditekan perkembangannya.

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam masyarakat, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang budaya yang berbeda dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda secara efektif. Namun, penerapan pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai hambatan seperti kurikulum yang belum inklusif, sumber daya manusia yang kurang, sosialisasi yang kurang, dan infrastruktur yang kurang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan upaya yang berkesinambungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis konsep multikultural dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan cara menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menyiratkan prinsip-prinsip multikultural dan mengidentifikasi nilai-nilai keberagaman dan toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam. (2) Memahami konsep pendidikan multikultural menurut ajaran Islam dengan menyelidiki bagaimana multikultural diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam dan menganalisis metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural dalam Islam. (3) Menilai implementasi pendidikan multikultural berbasis Al-Qur'an dan Hadis dengan Mengidentifikasi program

pendidikan atau lembaga-lembaga yang telah menerapkan prinsip-prinsip multikultural dan menilai efektivitas implementasi konsep multikultural dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara peserta didik. Serta (4) Mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural dengan menganalisis faktor-faktor sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, juga dengan pendekatan hermeneutik. Sebuah metode yang digunakan untuk mengerti dan menafsirkan teks atau narasi. Pendekatan ini menekankan pada proses interpretasi yang dilakukan oleh pembaca atau peneliti, dan tidak hanya fokus pada teks itu sendiri (Hamzah, 2020). Hermeneutik mengakui adanya perspektif dan konteks yang mempengaruhi interpretasi teks, dan menyarankan bahwa tidak ada interpretasi yang benar atau salah, melainkan hanya interpretasi yang lebih atau kurang memuaskan (Patton, 2006, 2015). Peneliti menggunakan analisis isi melalui langkah yang ditawarkan oleh Mayring (Mayring, 2014), di mana nash Al-Qur'an dan tafsirnya serta Hadits dikaji, ditelusuri berdasarkan ide yang telah ditetapkan, kemudian teori-teori tersebut di sandingkan dengan kajian-kajian pendidikan dan budaya.

Data-data dalam penelitian ini diambil dari Al-Qur'an dan Tafsir seperti: Tafsir al-Azhar (Hamka, 1981), Tafsir at-Thobari (At-Thobari, 2007), Tafsir Ibn Katsir (Ibn Katsir, 2004), dan lain sebagainya. Kemudian merujuk hadis-hadis nabi dari *Kutub as-Suttah*, Imam Bukhori (Bin Ismail, 2002), Imam Muslim (Abi al-Husain Muslim, 2000), Abu Dawud (Sulaiman, n.d.), dan kitab lainnya.

Data-data penelitian ini dianalisa dengan metode *content analysis*, nash-nash al-Qur'an dan Hadits diproses secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Mairing. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) Penentuan Materi, (2) Analisis Situasi Sumber Teks, (3) Penentuan Materi Secara Formal, (4) Penentuan Arah Analisis, (5) Menentukan Diferensiasi, (6) Penyeleksian, (7) Analisis Materi, dan (8) Interpretasi. Hasil penelitian disajikan dengan mendeskripsikan temuan yang telah dianalisis (Mayring, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Multikultural Dalam al-Qur'an dan Hadis

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu dari Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Selain menjadi ibadah bagi pembacanya, al-Quran juga menjadi petunjuk bagi manusia (Shihab, 2007). Para ahli menganalisis Al-Quran dari berbagai sudut pandang seperti sejarah, sosial, budaya, sastra dan filsafat. Mereka menganggap Al-Quran sebagai sumber utama ajaran dan hukum dalam agama Islam yang memberikan petunjuk hidup yang baik bagi umat Muslim. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam agama Islam, menjadi objek studi yang mendalam bagi para ahli yang ingin memahami dan menggali makna yang lebih dalam dari teks sakral ini. Dalam upaya ini, para ahli memanfaatkan metode kritis dan ilmiah untuk

menganalisis setiap aspek bahasa, konteks sejarah, dan pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Mereka tidak hanya sekadar membaca teks secara harfiah, tetapi juga mencoba memahami struktur linguistik bahasa Arab yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan melibatkan pendekatan linguistik, para ahli dapat menguraikan nuansa dan makna yang mungkin tersembunyi di balik setiap kata dan kalimat, memperkaya interpretasi terhadap teks suci ini.

Karya-karya para ahli yang membahas Al-Qur'an melibatkan analisis yang beragam, mencakup aspek-aspek seperti tafsir, studi kontekstual, dan kadang-kadang pendekatan filsafat. Tafsir, atau penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi wadah bagi para ahli untuk memberikan interpretasi kontekstual, mempertimbangkan situasi sejarah dan budaya ketika wahyu tersebut diterima. Analisis ini memberikan pemahaman lebih baik terhadap nilai-nilai, norma, dan ajaran yang ingin disampaikan Al-Qur'an kepada umat Islam.

Selain itu, beberapa ahli juga mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan pemahaman Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan alam. Pendekatan ini membuka peluang untuk mengaitkan pesan-pesan agama dengan realitas kehidupan dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, studi tentang Al-Qur'an tidak hanya menjadi kajian agama semata, melainkan juga merambah ke wilayah ilmu pengetahuan secara luas.

Mengenai pendidikan multikultural, al-Quran menawarkan alternatif-alternatif sebagai solusi untuk menjaga stabilitas persaudaraan dan mengukuhkan persatuan. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa" (RI, 2004)

Ayat ini diturunkan pada ketika Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Kabah kemudian mengumandangkan azan. Atab bin Usaid bin Abi Al Ish berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak hari ini. 'Al Harits bin Hisyam berkata, 'Muhammad tidak menemukan muazin selain dari gagak hitam ini. ' Suhail bin Amr berkata, 'Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu. 'Abu Sufyan berkata, 'Aku tidak akan mengatakan apa pun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad). ' Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu (Qurtuby, 2006, 2010). Maka Allah pun menurunkan ayat ini (Al-Wahidi, 2008) guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin.

Buya Hamka memandang ayat ini sebagai himbauan dan pemberitahuan bahwa manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan (Hamka, 1981)

Imam at-Thabari (At-Thobari, 2007) menjelaskan ayat ini dengan mengutip hadits nabi: "manusia bagi Adam dan Hawa seperti *Thaff Sha'* (saling memiliki ikatan persaudaraan, dan tidak memiliki kelebihan satu sama lain), yang tidak dapat mereka penuhi. Sesungguhnya Allah tidak menanyakan tentang tubuh dan nasab kalian pada hari kiamat (Baihaqy, 2003). Tidak ada seorang pun yang memiliki kelebihan atas orang lain, kecuali sikap keberagamaan dan amal salehnya.

Surat Al-Hujarat ayat 13 ini tidak hanya ditujukan terhadap perbedaan kabilah dan suku, tapi juga berbicara tentang perlakuan yang baik terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dan agama. Ayat ini menyatakan bahwa setiap orang harus menghormati orang lain sebagaimana dia menghormati diri sendiri. Dalam tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya menghormati orang lain karena sifat dasar manusia adalah kesamaan dalam hak dan martabat. Dijelaskan bahwa setiap individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tanpa memandang keyakinan atau agama mereka, seharusnya mendapat penghormatan. Penjelasan tersebut juga menyatakan bahwa sikap hormat terhadap orang lain seharusnya sejajar dengan penghormatan terhadap diri sendiri. Sarannya adalah agar menghormati orang lain dengan cara yang sama seperti kita ingin diperlakukan. (Ibn Katsir, 2004)

Ibn Kathir juga menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan pada perlunya menghindari tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain atau merugikan mereka karena perbedaan keyakinan atau agama. Dia menyarankan supaya bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan atau agama. Ayat ini juga mencatat peringatan untuk tidak memandang rendah diri sendiri atau merasa lebih baik daripada orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan atau agama, karena di hadapan Allah, semua manusia memiliki hak dan martabat yang sama.

Selain itu, Ibn Kathir juga mencatat bahwa ayat ini memberi peringatan untuk tidak merasa lebih superior daripada orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan atau agama, karena di hadapan Allah, semua manusia memiliki hak dan martabat yang setara. Ia juga menekankan pentingnya menghormati setiap individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tanpa memandang keyakinan atau agama mereka, karena hakikat dasar manusia adalah kesamaan dalam hak dan martabat. (Ibn Katsir, 2004)

Di sisi lain, ayat ini juga menekankan agar tidak menganggap diri sendiri sebagai suku atau golongan yang lebih baik dari suku atau golongan lain. Sebagai muslim, harus bersikap sederhana dan tidak sombong terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena sesungguhnya manusia semuanya adalah anak-anak Adam yang sama di hadapan Allah.

Dengan demikian, tafsir ayat 13 surat Al-Hujarat mengandung makna untuk menghormati orang lain dengan cara yang sama seperti setiap orang ingin dihormati, menghindari tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain atau merugikan mereka karena perbedaan keyakinan atau agama, untuk bersikap adil dan tidak



diskriminatif terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan atau agama dan tidak sombong atau menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain karena keyakinan atau agama yang berbeda.

Selain ayat al-Quran yang telah dicantumkan di atas, ada beberapa hadits nabi yang mengandung makna yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Beberapa hadits tersebut dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ مُسْلِمٌ، رَجَمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِذُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ."

Arinya: "Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr An-Naqid, telah menceritakan kepada kami Kasir ibnu Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Barqan, dari Yazid ibnul Asam, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian (H.R. Muslim no. 2564)" (Abi al-Husain Muslim, 2000)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى"

Arinya: "Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zarr.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. pernah bersabda kepadanya: Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah" (Al-Iraqy, As-Subki, & Az-Zabidi, 1987; Ibn Katsir, 2004)

قَالَ أَبُو بَكْرِ الْبُرَّاءُ فِي مُسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيعِ-عَنْ شَيْبِ بْنِ عَرْفَةَ، عَنِ الْمُسْتَنْظِلِ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ. وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، وَلَيَنْتَهَيْنَ قَوْمٌ يَفْحَرُونَ بِآبَائِهِمْ، أَوْ لِيَكُونُوا أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجَعْلَانِ."

Arinya: "Al-Bazzar telah mengatakan di dalam kitab musnadnya, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yahya Al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Qais (yakni Ibnur Rabi'), dari Syabib ibnu Urqudah, dari Al-Mustazil ibnu Husain, dari Huzafah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Kamu sekalian adalah anak-anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah; untuk itu hendaklah suatu kaum tidak lagi membangga-banggakan orang-orang tuanya, atau benar-benar mereka lebih rendah dari serangga tanah menurut Allah Swt" (Isa al-Tirmizi, n.d.)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ؛

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمَسَبَّةٍ عَلَى أَحَدٍ، كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفَّ الصَّاعُ لَمْ يَمْلُوهَ، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بَدِينٍ وَتَقْوَى، وَكَفَى بِالرَّجُلِ أَنْ يَكُونَ بَدِيًّا بِخِيَلًا فَاجِشًا."

Arinya: "Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah, dari Al-Haris ibnu Yazid, dari Ali ibnu Rabah, dari Uqbah ibnu Amr ra yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda. Sesungguhnya nasab kalian ini bukanlah (sarana) untuk merendahkan siapa pun. Kamu sekalian adalah anak-anak Adam yang mempunyai martabat yang sama tiada bagi seseorang keutamaan atas yang lainnya kecuali dengan agama dan takwa. Cukupilah (keburukan) bagi seseorang bila dia menjadi orang yang tercela, kikir, lagi buruk kata-katanya" (Ibn Katsir, 2004)

Hadits, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian," memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan multi-kultural. Pendidikan multi-kultural adalah pendidikan yang mengakui dan menghormati perbedaan budaya, agama, ras, jenis kelamin, dll. Hadits ini mengingatkan bahwa dalam pandangan Allah, semua orang sama, tidak peduli apa pun latar belakang, perbedaan ras, atau jenis kelamin mereka. Ini menjadi prinsip dasar pendidikan multi-kultural yang mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menghargai setiap individu untuk siapa mereka adalah. Setiap harus menghormati orang lain karena sifat dasar manusia adalah kesamaan dalam hak dan martabat. Dalam pendidikan multi-kultural, setiap orang harus menghormati perbedaan yang ada, memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu dan menghindari diskriminasi.

Hadits yang lain menyatakan bahwa seseorang tidak dihargai atau diutamakan karena warna kulit atau keturunannya, melainkan karena takwa kepada Allah. Hadis ini menegaskan bahwa warna kulit atau asal usul seseorang tidak menentukan martabat seseorang di mata Allah. Yang penting adalah takwa atau ketaatan kepada Allah. Hadis ini juga mengajak untuk lebih fokus pada perbaikan diri dari segi agama dan takwa daripada terpaku pada asal usul seseorang.

Selain itu Rasulullah saw. menyatakan bahwa semua manusia adalah keturunan dari Adam dan diciptakan dari tanah, sehingga tidak ada alasan untuk membanggakan diri atau memandang rendah seseorang berdasarkan asal usul atau keturunannya. Hadis ini juga menyatakan bahwa menurut Allah, semua manusia sama dan tidak ada yang lebih baik daripada yang lain. Oleh karena itu, hadis ini mengajak untuk tidak membedakan seseorang berdasarkan asal usul atau keturunannya karena semua manusia sama di mata Allah. Nasab (keluarga, keturunan) seseorang tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk menganggap seseorang lebih rendah daripada yang lain. Semua manusia diciptakan sama oleh Allah dan tidak ada yang lebih baik daripada yang lain kecuali dengan agama dan takwa. Hadis ini juga mengingatkan bahwa sifat kikir dan buruk bicara adalah sifat yang tidak baik dan harus dihindari. Hadis ini mengajak untuk lebih fokus pada perbaikan diri dari segi agama dan takwa daripada terpaku pada nasab atau keluarga seseorang.

### Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Ajaran Islam

Dari ayat al-Qur'an dan Hadis yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan ada relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan multi-kultural, karena mengandung makna untuk menghormati perbedaan dan menghargai setiap individu untuk siapa mereka adalah, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa diskriminasi. Dari ayat al-Qur'an dan Tafsirnya, serta Hadis Nabi di atas, maka ditemukanlah beberapa konsep dasar dalam pendidikan multikultural, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama:* Toleransi. Al-Qur'an menggunakan kata (narasi) **شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا** (*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*). Dari perspektif pendidikan multikultural, ayat tersebut menekankan pentingnya pengenalan, penghargaan, dan saling memahami antar individu yang berasal dari berbagai bangsa dan suku. Ayat tersebut mengajarkan bahwa keragaman manusia, baik dari segi jenis kelamin, suku, maupun bangsa, adalah bagian dari rencana penciptaan Allah. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut menjadi fondasi penting dalam konteks pendidikan multikultural.

Konsep "لِتَعَارَفُوا" atau saling mengenal ini sangat penting dalam konteks keberagaman dan multikulturalisme. Dalam konteks ini, "saling mengenal" berarti memahami dan menghargai perbedaan antara individu dan kelompok. Ini mencakup perbedaan dalam suku, agama, ras, dan status sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini digunakan untuk mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks ajaran Islam, pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai upaya untuk merangkul dan mempraktikkan nilai-nilai Islam yang mendorong persatuan dalam keberagaman. Bahkan dari sisi kemanusiaan dan kehidupan sosial, Ibn Kathir memberikan pandangan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya menghormati orang lain karena sifat dasar manusia adalah kesamaan dalam hak dan martabat. Setiap orang, tak peduli asal usulnya, seharusnya dihormati tanpa memandang keyakinan atau agama yang mereka anut (Ibn Katsir, 2004). Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa sikap penghormatan terhadap sesama sebaiknya sebanding dengan rasa hormat terhadap diri sendiri. Saran yang disampaikan adalah untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti yang kita harapkan dari perlakuan terhadap diri kita sendiri.

*Kedua:* Keadilan. Kalimat **لِتَعَارَفُوا** mengandung makna *musyarakah*, artinya ada kesamaan hak. Makna lain dari kesamaan hak adalah adanya keadilan. Dalam konteks pendidikan multikultural, keadilan dapat diterapkan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada semua murid dan tidak membedakan antara murid yang satu dengan yang lain (al-Ghazali, 1971)

Terkait sifat adil, Imam al-Ghazali juga memberikan komentarnya, Imam al-Ghazali menganggap bahwa seorang guru harus menunjukkan rasa sayang kepada muridnya. ia menyatakan

bahwa seorang guru harus menyayangi muridnya seperti menyayangi anak sendiri dan harus mengajar dengan kesabaran dan kesetiaan. Dia juga menyatakan bahwa guru harus berusaha untuk mengetahui kebutuhan dan kekurangan muridnya dan berusaha untuk membantu mereka mengatasinya. Imam al-Ghazali juga menganggap bahwa seorang guru harus memperlakukan semua muridnya dengan sama, tanpa diskriminasi apa pun. Ia menyatakan bahwa seorang guru harus menghormati keberagaman muridnya dan tidak boleh mengecilkan atau mengabaikan seseorang karena perbedaan kelas sosial, agama, atau latar belakang (Al-Ghazali, 1994).

*Ketiga:* Demokrasi. Selain toleransi dan keadilan, dalam konteks pendidikan multikultural, Islam juga menyaratkan adanya demokrasi. Konsep demokrasi dalam pendidikan multikultural, jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis, mengemuka sebagai pandangan yang menganjurkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan partisipasi aktif. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya mengenal dan menghargai keberagaman (Q.S. al-Hujarat (49): 13), serta bahwa nilai seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh latar belakang atau suku bangsa. Ayat-ayat tersebut menciptakan landasan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang perbedaan fisik atau ekonomi.

Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menyoroti prinsip-prinsip demokrasi. Hadis yang menekankan musyawarah sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mencerminkan prinsip demokrasi konsultatif. Hadis lainnya menekankan pentingnya memuliakan setiap individu di dunia ini, memberikan pijakan bagi konsep keadilan dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, konsep demokrasi dalam pendidikan multikultural, sesuai dengan ajaran Islam, bukan sekadar sistem politik, tetapi juga etos yang membentuk interaksi sosial dan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

*Keempat:* Kesetaraan, Hadits nabi tentang yang berkaitan dengan kesetaraan, salah satunya diriwayatkan oleh Imam Muslim, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian," (Abi al-Husain Muslim, 2000). Dalam lingkungan pendidikan, hadis ini juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan setara, di mana setiap individu, tanpa memandang aspek-aspek fisik atau status ekonomi, dihargai berdasarkan karakter dan perilaku mereka.

Pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif menunjukkan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman dalam segala bentuknya, termasuk perbedaan fisik dan latar belakang ekonomi. Dengan menekankan karakter dan perilaku, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memprioritaskan pengembangan kepribadian yang baik.

Hal ini mendukung pembentukan budaya sekolah yang berfokus pada pengembangan kesadaran sosial dan moral. Budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai kesadaran sosial mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan, menciptakan iklim yang mendukung kerja sama dan penghargaan terhadap keragaman. Selain itu, penekanan pada pengembangan kesadaran moral bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk menghadapi

tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini memberikan dasar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang positif dan kesadaran sosial yang mendalam.

*Kelima:* Persaudaraan. Ketika menafsirkan ayat 13 surat Al-Hujarat, Imam at-Thabari (At-Thobari, 2007) menjelaskan ayat ini dengan mengutip Hadis nabi: “manusia bagi Adam dan Hawa seperti *Thaff Sha'* (saling memiliki ikatan persaudaraan, dan tidak memiliki kelebihan satu sama lain). Dalam lingkungan pendidikan multikultural, penekanan pada persaudaraan ini menjadi aspek kritis untuk menciptakan atmosfer inklusif dan menghargai keberagaman.

Pentingnya persaudaraan dalam pendidikan multikultural melibatkan pemahaman bahwa setiap individu, tanpa memandang aspek-aspek fisik, etnis, atau ekonomi, memiliki kontribusi yang berharga dalam pembelajaran dan pengalaman pendidikan. Dengan menerima dan merayakan perbedaan ini, siswa dapat mengembangkan rasa persaudaraan yang kuat, membangun hubungan yang saling mendukung, dan belajar menghargai keberagaman di sekitar mereka.

Dalam menjelaskan al-Hujarat: 13, buya Hamka menafsirkan “manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan” (Hamka, 1981). Selain itu, konsep *Thaff Sha'* dalam konteks pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya mendidik generasi muda agar memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman budaya dan nilai. Ini menciptakan landasan bagi pengembangan karakter yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog positif antarindividu. Sebagai hasilnya, lingkungan pendidikan menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, serta menciptakan warga negara yang dapat berkontribusi dalam masyarakat yang beragam dengan penuh penghargaan dan pengertian.

Dari berbagai penjelasan di atas, diketahui bahwa Islam mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh nasab, harta, warna kulit, dan bentuk fisik lainnya. Kemudian al-Quran dan hadis menekankan pentingnya rasa kesetaraan umat manusia, karena pada hakikatnya asalnya adalah satu, yaitu adam. Guru sebagai person maupun media untuk mengajarkan nilai-nilai luhur berkewajiban untuk memahami dan menjalankan konsep-konsep perbedaan, toleransi, dan kesetaraan dalam mengajar. Guru juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai tersebut kepada diri peserta didik, sebagai bentuk kesadaran dan kepatuhan terhadap perintah Allah dan rasulnya.

### Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural melibatkan berbagai strategi dan pendekatan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang lainnya. Tujuannya adalah untuk menghormati, merayakan, dan memahami perbedaan

antarindividu dan kelompok. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

1. Kurikulum Inklusif: Menyertakan materi yang mencerminkan keberagaman budaya, sejarah, dan tradisi dalam kurikulum. Kemudian memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup kontribusi dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya.
2. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman dan cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Serta memotivasi guru untuk memahami latar belakang siswa dan mengakui keberagaman sebagai aset dalam pembelajaran.
3. Partisipasi Komunitas: Melibatkan orangtua, keluarga, dan anggota komunitas dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, mendukung acara atau kegiatan yang merayakan keberagaman dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas juga diperlukan.
4. Pengakuan dan Penghargaan: Mengakui dan menghargai kontribusi setiap individu dan kelompok dalam lingkungan pendidikan, serta memberikan penghargaan untuk prestasi dalam mendukung nilai-nilai multikultural.
5. Pencegahan Diskriminasi dan Stereotip: Memiliki kebijakan yang jelas untuk mencegah diskriminasi dan stereotip di lingkungan pendidikan. Serta memberikan pendidikan anti-bias kepada siswa dan staf untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu keberagaman.
6. Meningkatkan kompetensi interkultural: Pendidikan multikultural memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang budaya yang berbeda dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda secara efektif.
7. Mendukung pembentukan karakter yang toleran: Pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan sosial dan budaya.
8. Meningkatkan kesempatan belajar dan kerja: Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan multikultural dapat mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan global yang semakin kompleks.
9. Mendukung pembangunan sosial-ekonomi: Pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman dan kerja sama antar kelompok masyarakat, yang dapat meningkatkan pembangunan sosial-ekonomi.

Di Indonesia yang merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan, pendidikan multikultural sangat penting untuk menghormati dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada dan meningkatkan keterampilan interkultural serta membentuk karakter yang toleran. Pendidikan multikultural juga dapat mempersiapkan generasi muda untuk beradaptasi dengan lingkungan global yang semakin kompleks dan mendukung pembangunan sosial-ekonomi.

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Kurikulum harus diubah menjadi inklusif, yang mencakup perspektif dan sudut pandang dari berbagai kelompok budaya dalam masyarakat.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengajar, seperti guru yang memahami konsep pendidikan multikultural



dan memiliki keterampilan untuk mengajar dengan pendekatan multikultural.

3. Sosialisasi yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan multikultural, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural.
4. Peningkatan infrastruktur yang dibutuhkan untuk pendidikan multikultural, seperti buku teks, sumber belajar, dan perangkat pembelajaran yang memadai.
5. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam upaya meningkatkan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, melalui program-program pendidikan multikultural dan sosialisasi yang berkesinambungan.

### Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian dan upaya terus-menerus. *Pertama*, ketidakmampuan untuk mengatasi stereotip dan prasangka dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan multikultural. Siswa dan pendidik mungkin terpapar pada pandangan sempit atau prasangka terhadap kelompok lain, yang dapat membatasi pemahaman dan mengurangi efektivitas pembelajaran multikultural.

*Kedua*, kurikulum yang kurang mencerminkan keberagaman masyarakat dapat menjadi tantangan serius. Jika materi pelajaran tidak mencakup berbagai budaya, agama, dan latar belakang etnis, siswa mungkin kesulitan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman manusia. Kurikulum yang terlalu terfokus pada satu perspektif dapat mengabaikan realitas kehidupan masyarakat yang multikultural.

Tantangan ketiga adalah ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan multikultural. Beberapa komunitas atau kelompok masyarakat mungkin tidak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan multikultural, sehingga menciptakan kesenjangan pengetahuan dan pemahaman antar kelompok. Hal ini dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang sudah ada.

1.

Selain itu, tantangan keempat melibatkan resistensi terhadap perubahan. Beberapa individu atau kelompok masyarakat mungkin menolak untuk menerima pendekatan pendidikan multikultural karena keterikatannya pada norma-norma lama atau keenggannya untuk mengakui dan menghargai keragaman. Mengatasi resistensi ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidik, orang tua, dan masyarakat secara luas.

### KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keberagaman, membangun harmoni sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan etika yang kuat untuk membentuk masyarakat pendidikan yang mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan di antara

semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama.

Al-Qur'an dan Hadis menawarkan konsep yang dapat dipakai dalam menerapkan, yaitu: toleransi, keadilan, demokrasi, kesetaraan, serta persaudaraan dan kekeluargaan. Seluruhnya berlandaskan pada *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Implementasi pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memerlukan pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai universal Islam, pemahaman mendalam tentang toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama. Proses pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka, pemahaman antarbudaya, dan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai etika Islam. Prinsip-prinsip ini membantu membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural, di mana mereka dapat berkontribusi secara positif dan memahami perbedaan sebagai kekayaan.

Pendidikan Multikultural adalah suatu pendidikan yang mengakui dan menghormati keragaman budaya yang ada di Indonesia, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang budaya yang berbeda dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda secara efektif. Pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting karena mendukung keragaman budaya yang ada di Indonesia, meningkatkan kompetensi interkultural, mendukung pembentukan karakter yang toleran, meningkatkan kesempatan belajar dan kerja serta mendukung pembangunan sosial-ekonomi. Namun, masih terdapat hambatan dalam penerapannya seperti kurikulum yang belum inklusif, sumber daya manusia yang kurang, sosialisasi yang kurang dan infrastruktur yang kurang. Oleh karena itu diperlukan kerja sama dan upaya yang berkesinambungan dari pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, saya ucapkan kepada tim yang membantu artikel ini sampai kepada pembaca. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pembaca, semoga tulisan ini memberikan manfaat dan sumbangan keilmuan.

### REFERENSI

- Abi al-Husain Muslim, B. H. (2000). Shahih Muslim. *Dar As-Salam*.  
 Al-Ghazali. (1994). *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn. CV. Faizan*.  
 al-Ghazali, A. H. (1971). *Mīzan al-'Amal. Dar Kutub Al-Alamiyah*.  
 Al-Iraqy, As-Subki, I., & Az-Zabidi. (1987). *Takhrij al-Ahadits Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn. Darr Al-Adhimah*.  
 Al-Wahidi. (2008). *Asbab Al-Nuzul. Royal Al-Bait*.  
 At-Thobari, I. (2007). *Tafsir at-Thobari. Pustaka Azzam*.  
 Baihaqy, A. B. (2003). *As-Sunan al-Kubra. Dar Al-Kutub Al-Alamiyah*.  
 Bin Ismail, M. (2002). *Shahih Al-Bukhari. Daar Ibn Al-Katsir*.  
 Domnwachukwu, C. S. (2009). *An Introduction Multicultural Education From Theory to Practice. Rowman & Littlefield Publisher, Inc*.  
 Elliot, J. (1994). *Multicultural education: An introduction. Educational Leadership, 6*, 12-17.



- Gay, G. (2020). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian kepustakaan Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian. *Literasi Nusantara Abadi*.
- Ibn Katsir, I. (2004). *Tafsir al-Quran al-Azim*. Dar Al-Gadd Al-Jadidah.
- Isa al-Tirmizi, A. I. M. (n.d.). *Jami' al-Tirmizi*. Bait Al-Afkar Al-Daulah.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Patton, M. Q. (2006). *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*, Terj. Budi Puspo Priyadi, Metode Evaluasi Kualitatif. *Pustaka Pelajar*.
- Patton, M. Q. (2015). *No Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (Fourth edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Qurtuby, A. A. (2006). *Al-Jamiul al-Ahkam al-Quran*. Ar-Risalah Publisher, 19.
- Qurtuby, A. A. (2010). *Al-Jamiul al-Ahkam al-Quran*. Pustaka Azzam, 17.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- RI, D. G. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Al-Waah.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Sulaiman, A. D. (n.d.). *Sunan Abu Daud*. Bait Al-Afkar Al-Daulah.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Ahd. Gozali

*This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*